BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan diplomatik Indonesia-Jepang berdasarkan perjanjian perdamaian pada bulan Januari tahun 1958 yang menegaskan bahwa hubungan bilateral kedua Negara ini berlangsung sangat baik dan terus berkembang, sejak tahun 1966 sampai saat ini pemerintah Indonesia dan Jepang telah melakukan sebanyak 200 pertukaran nota yang menyangkut kerjasama dibidang pertanian, kehutanan, peningkatan produksi pangan termasuk ekspor kopi serta bantuan keuangan dari Jepang. Antara Indonesia dan Jepang juga terjalin beberapa kerjasama sebagai sesama anggota organisasi atau forum regional dan internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa), ESCAP *(Economic and Sosial Commision for Asia and the Pasific*), APEC (*Asia-Pasific Economic Cooperation*), WTO (World Trade *Organization*) dan ASEM (Asia-*Europa Meeting*). (http://www.kemenlu.go.id/ Di Akses 16 Maret 2018)

Dalam kerjasama regional ASEAN (*Association of South East Asia Nations*), Jepang merupakan salah satu mitra utama dan sebagai anggota *AseanRegional Forum* (ARF), yaitu suatu forum yang dibentuk oleh ASEAN pada tahun 1994 sebagai suatu wahana bagi dialog dan konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan politik dan keamanan di kawasan, serta untuk membahas dan menyamakan pandangan antar Negara-negara peserta ARF untuk memperkecil ancaman terhadap stabilitas dan keamanan kawasan. ARF merupakan satu-satunya forum di level pemerintah yang dihadiri oleh seluruh

Negara-negara kuat dikawasan Asia Pasifik dan kawasan lain seperti Amerika Serika, Republik Rakyat Tiongkok, Jepang, Rusia dan Uni Eropa (UE). Meskipun dalam situasi krisis Jepang tetap memegang komitmen bahwa Indonesia adalah stabilisator dikawasan Asia Tenggara. (http://www.kemenlu.go.id/ Di Akses 16 Maret 2018)

Secara garis besar, Jepang merupakan Negara dikawasan Asia yang memiliki perkembangan ekonomi sangat pesat dan menjadi salah satu macan Asia seperti China, Jepang memiliki manajemen keuangan yang sangat baik sehingga memberikan peluang untuk membantu perkembangan ekonomi di Indonesia, diplomasi Indonesia terhadap Jepang adalah salah satu contoh keberhasilan diplomasi yang telah dilakukan Indonesia, kerjasama yang telah dibangun sejak dahulu ini merupakan kesempatan bagi Indonesia untuk mendapatkan National Interest. Setiap kerjasama yang dilakukan antar Negara, baik kerjasama yang berbentuk kecil maupun besar pasti memiliki dampak yang sangat dirasakan oleh kedua pihak yang terikat kerjasama. Sama halnya dengan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang yang tentu menimbulkan beberapa dampak, umumnya kerjasama dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan di kedua belah pihak atau lebih. Dengan berjalannya kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam bidang ekspor komoditi kopi tentu diharapkan pencapaian keuntungan yang semakin mudah didapatkan. (http://www.id.emb-japan.go.id/birelEco_id.html, Diakses pada 17 Maret 2018)

Kerjasama Indonesia dan Jepang meliputi beberapa kerjasama diantaranya kerjasama bidang politik, bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang kebudayaan dan bidang ekonomi dan bidang ekonomi ini akan didalami oleh

peneliti dalam bidang ekspor kopi yang setiap tahun nya mengalami peningkatan permintaan ekspor dari Jepang. Meskipun sedemikian rupa perkembangan kejasama Indonesia dan Jepang, pada tahun 1997 investasi langsung dari Jepang sempat menurun sehubungan dengan adanya stagnasi yang dialami oleh Indonesia akibat krisis yang melanda Asia pada masa itu, sampai saat ini krisis tersebut belum pulih seutuhnya, meskipun demikian Jepang tetap menempati kedudukan penting di antara Negara-negara lain yang berinvestasi di Indonesia. Walaupun Jepang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Indonesia dan Jepang memiliki kekuatan untuk tetap terus menanam saham di Indonesia, Jepang tetap mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh Indonesia (https://prezi.com/8jlk6_ xojypg/kerjasama-indonesia-jepang/ Di Akses 16 Maret 2018).

Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), dalam penelitian ini terdapat kesepakatan antara Perdana Menteri Jepang dengan pemerintah Indonesia,pada tanggal 19-21 Agustus 2007 Perdana Menteri Jepang datang dengan membawa dokumen kerjasama IJEPA dan telah disepakati bersama, maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah menandatangani dokumen kesepakatan kerjasama bilateral di bidang ekonomi tersebut. Terdapat tiga pilar pokok utama persetujuan didalam *Economic Partnership Agreement* (EPA) yaitu Kerjasama peningkatan kapasitas industri yang menjadi tumpuan harapan Indonesia dan Jepang, kerjasama fasilitas perdagangan dan investasi dan kerjasama liberalisasi yang menghapus sebagian besar bea masuk kedua Negara.

Dengan demikian, kerjasama dalam peningkatan kapasitas menjadi sangat penting, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama IJEPA Indonesia mendapatkan masukan-masukan dalam rangka program *Capacity Building*.

Program ini sangat diperlukan karena akses masuk ke pasar Jepang sangat ketatserta dibentengi oleh hambatan non-tarif, yang paling utama adalah tuntutan standar kualifikasi produk komoditi kopi yang sangat tinggi. Adanya kerjasama peningkatan kapasitas ini, diharapkan produk-produk Indonesia khususnya komoditi kopi dapat memenuhi standar pasar Jepang sekaligus dapat menembus pasar global. Kesepakatan IJEPA ini sangat penting bagi Indonesia mengingat Jepang merupakan pasar terbesar yang mewakili sekitar 20% produk ekspor termasuk komoditi kopi, Jepang juga merupakan investor dan sebagai pendonor bantuan luar negeri terbesar bagi Indonesia, selain itu IJEPA juga akan menempatkan Indonesia sejajar dengan Negara lain yang telah terlebih dahulu mengadakan kerjasama serupa dengan Jepang seperti Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei, India, Australia, Chile dan Meksiko (Djpen. kemendag.go.id/membership/data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Dari segi perdagangan, IJEPA telah menyepakati bahwa sekitar 90% dari impor manifaktur dan pertanian Indonesia yang sudah masuk ke Jepang saat ini dan penurunan tarif bea masuk akan segera dilakukan, hal ini berlaku dalam kurun waktu 3-10 tahun, untuk beberapa produk pertanian seperti kopi sebanyak 15 tahun. Adapun daftar yang dikecualikan sekitar 1% dari nilai impor, sedangkan penurunan bea masuk produk Jepang ke Indonesia dilakukan secara bertahap, hanya 30% saja yang segera turun dan secara bertahap dengan tahapan 3-15 tahun, bahkan untuk produk-produk yang lebih strategis akan dikecualikan sama sekali. Pada pertemuan pertama *Joint Committee* atau JC IJ-EPA Tingkat Menteri di Tokyo pada tanggal 1 Juli tahun 2008 yang juga dihadiri oleh Menteri

Perdagangan Republik Indonesia saat itu telah menandai peluncuran pemberlakuan kesepakatan IJEPA diantara kedua Negara ini. Dalam pertemuan pertamanya, telah disepakati implementasi perjanjian termasuk yang terkait dengan prosedur operasional yang mengacu pada *Chapter 2 (Trade in Goods)* dan *Chapter 3 (Rules of Origin)* (Djpen. kemendag. Go .id / membership /data/ files/ d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Dalam penelitian ini membahas mengenai potensi pasar komoditi di Jepang. dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbandingan nilai ekspor dan impor di Jepang, hal ini terlihat dari perbedaan yang menunjukkan bahwa Jepang memiliki potensi pasar yang cukup besar. Pangsa pasar eksportir Jepang memiliki lima Negara khusus eksportir utama dengan komoditi kopi pada tahun 2013, lima Negara tersebut yaitu Brazil (34,5%), Kolombia (14,2%), Vietnam (10,1%) dan terakhir Indonesia (6,8%). Dengan kapasitas ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang sebesar US$ 1,76 milyar, maka terlihat bahwa Indonesia masih memiliki potensi sebesar US$ 1,23 milyar untuk mengekspor komoditi kopi ke Jepang di tahun 2013. Secara umum dapat dikatakan bahwa potensi pasar Indonesia dapat mereguk pasar atau *share* yang lebih besar untuk komoditi kopi di Jepang yang masih memiliki peluang sangat terbuka (Djpen.kemendag.go .id/membership/data/files/d8353-kopi-Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Untuk melakukan proses ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang, maka Jepang mengeluarkan kebijakan yang berlaku yaitu *Custom Law,* merupakan tarif bea masuk yang berlaku untuk komoditi kopi dari Indonesia. Maka, komoditi kopi

dari Indonesia sudah menjadi bebas tarif bea masuk hal ini karena adanya perjanjian ekonomi bilateral Indonesia dan Jepang yaitu IJEPA. Pengekspor perlu melampirkan *certificate of origin* dengan format IJEPA yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia (Djpen.kemendag.go.id /membership/ data/files/d8353-kopi-Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Plant Protection Act, berdasarkan *Plant Protection Act* komoditi kopi yang berupa *green beans* harus disertai dengan *phytosanitary certificate* dengan format yang sesuai dengan ketetapan *International Plant Protection Convention* dari Negara asal, yang menyatakan bahwa produk ekspor tersebut tidak mengandung bakteri penyakit dan hama. Bila pihak Badan Karantina Jepang (BKJ) menemukan adanya bakteri penyakit atau hama pada produk yang telah di eskpor oleh Indonesia, maka pengekspor bertanggungjawab untuk membersihkan produk dari bakteri penyakit dan hama tersebut (Djpen.kemendag. go.id/membership/data /files/d8353-kopi-Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Food Sanitation Act, berdasarkan *Food Sanitation Act* produk ekspor harus memenuhi aturan batas residu komponen kimia sebagaimana tercantum dalam *Positive List* yang ditetapkan oleh *Ministry of Health, Labour and Welfare* di Jepang. *Positive List* ini dapat dilihat pada database milik *The Japan Food Chemical Research Foundation.* Selain itu, untuk *Agricultural Chemical* yang tidak tercantum dalam *Positive List,* aturan yang berlaku adalah batas kandungan residu kimia sampai dengan 0,01 Part Per Million (PPM).

Selain itu, bila produk ekspor menggunakan *food addtive,* perlu dipastikan bahwa produk tersebut tidak menggunakan bahan makanan yang di larang di Jepang. Kemudian produk komoditi *instant coffee* di masuk kan dalam kategori *Powder refreshing beverage* yang memiliki peraturan tentang proses produksi, standar komponen, standar penyimpanan bahkan aturan mengenai kemasan produk komoditi. Eksportir komoditi kopi harus menyerahkan dokumen tentang bahan materi produk dan proses produksi. Ada kalanya Badan Karantina Jepang (BKJ) juga meminta *Certificate of sanitation* dan *Certificate of analyst* (Djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/d8353-kopi-Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Dalam penelitian ini, penulis juga menganalisis isu dan hambatan yang terjadi selama proses ekspor komoditi kopi ke Jepang, yaitu Jarak, secara umum dapat dikatakan bahwa proses pengiriman komoditi kopi dari Indonesia lebih memakan waktu dan biaya yang cukup besar bila dibandingkan dengan pengiriman dari Negara pesaing seperti Vietnam, Korea Selatandan lain sebagainya. Proses pemasaran dan promosi, pengusaha-pengusaha komoditi kopi di Indonesia perlu terus aktif dalam mengikutu pameran dagang di Jepang sehingga keberadaan mereka dapat lebih di kenal oleh pengusaha-pengusaha komoditi kopi di Jepang. Meningkatnya *demand* dalam Negeri, semakin banyaknya *demand* lokal di Indonesia terhadap komoditi kopi ini tentunya akan menjadi penghambat peningkatan proses ekspor keluar Negeri bila tidak di iringi dengan peningkatan kapasitas produksi secara keseluruhan.

Reputasi pesaing, reputasi Brazil sebagai pemegang 34,5 % *market share* untuk komoditi kopi ini sangat sulit untuk di tandingi oleh Negara lain. Disisi lain,

reputasi Vietnam juga semakin meningkat, Vietnam telah menjadi eksportir komoditi kopi terbesar ke Jepang dari kawasan ASEAN sejak tahun 2012, Indonesia turun ke peringkat kedua sejak tahun 2012 tersebut. Menguatnya posisi komoditi kopi Vietnam di Jepang ini dapat menjadi penghalang bagi peningkatan nilai ekspor komoditi kopi ke Jepang. Keikutsertaan Jepang dalam *Trans-Pacific Strategi Economic Partnership* (TPP). Saat ini, Jepang sedang melakukan perundingan untuk ikut serta dalam TPP. Keikutsertaan Jepang akan memberikan keuntungan bagi Negara-negara pesaing seperti Vietnam dan yang lain nya (Djpen.kemendag.Go.id/membership/data/files/d8353- kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Melemahnya mata uang Yen terhadap USD. Kurs mata uang pada bulan september 2014 adalah 107,09 JYP/USD, sementara pada bulan september tahun 2013 adalah 99,24 JYP/USD. Dengan adanya hal ini maka akan terjadi kenaikan harga komoditi kopi tersebut ketika dijual ke pasar Jepang. Naiknya pajak konsumsi, kenaikan pajak konsumsi di Jepang pada April 2014 semula 5% menjadi 8% memberikan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat Jepang. Nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga pda bulan April-September 2014 lebih kecil dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (Djpen.kemendag.go.id/ membership/data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Skala impor, untuk menekan biaya, impor *green beans* perlu dilakukan dalam volume besar karena biaya karantina dan lain sebagainya yang tidak murah. Diperkirakan volume ideal untuk sekali impor adalah sebesar 90 ton. Hal ini tentunya menghambat importir kecil untuk menjadi importir *green beans* yang

besar. Harga produk *roasted beans* dari Indonesia masih dikenakan tarif bea masuk sebesar 10%. Sementara itu, produk kopi yang mengandung gula dikenakan tarif bea masuk sebesar 15%. Hal ini mengurangi daya saing produk *roasted beans* dan produk kopi instan yang mengandung gula dari Indonesia dengan komoditi kopi yang di produksi di Jepang (Djpen.kemendag.go. id/membership/data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Dengan melihat fenomena secara umum, strategi yang dapat dilakukan oleh produsen komoditi kopi Indonesia yang dapat dijabarkan agar dunia usaha Indonesia dapat meningkatkan pangsa pasar untuk komoditi kopi di Jepang dengan ikut berpartisipasi dalam pameran dagang di Jepang. Pameran yang terkait dengan komoditi kopi dilaksanakan setiap tahun di Jepang. Para pengusaha komoditi kopi di Indonesia kiranya dapat pro-aktif untuk berpartisipasi mengikuti pameran sehingga keberadaan perusahaan Indonesia dapat dikenal di Jepang. Pro-aktif dengan perwakilan perdagangan di Jepang. Para pengusaha komoditi kopi di Indonesia diharapkan dapat secara pro-aktif menghubungi perwakilan dagang luar Negeri Indonesia di Jepang (Tokyo dan Osaka) untuk meminta informasi pameran dan perkembangan terkait komoditi kopi maupun untuk bantuan prasarana kerjasama dengan pihak Jepang. Konsentrasi produk, produk terbesar untuk komoditi kopi yaitu produk *green beans.* (Djpen.kemendag.go. id/membership /data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Investasi untuk produksi dan promosi produk *green beans* perlu di prioritaskan. Dilihat dari volume ideal untuk impor yaitu sebesar 90 ton, maka

pengusaha perlu menjamin kualitas dan kuantitas yang tidak sedikit dalam setiap proses ekspor. Produk *instant coffee* juga semakin besar, upaya untuk mempelajari *instant coffee* yang di minati oleh pasar Jepang perlu dilakukan lebih lanjut, hal ini dapat dilakukan dengan membina kerjasama dengan perusahaan-perusahaan Jepang yang memproduksi *instant coffee.* Sementara itu, promosi untuk kopi perlu terus dilakukan agar masyarakat Jepang lebih mengapresiasi nilai dari produk kopi luwak dari Indonesia (Djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018).

Peneliti melihat adanya usaha dari Indonesia yang semakin membina hubungan yang baik dengan pembeli dari Jepang, bila telah berhasil bertransaksi dengan importir Jepang, pengusaha komoditi kopi di Indonesia harus terus berusaha untuk menjaga kualitas produk sehingga tetap terjalin hubungan saling percaya yang baik dengan importir dari Jepang tersebut.

Meningkatkan luas lahan yang memiliki sertifikasi lahan organik, pasar produk organik di Jepang semakin meningkat, hal ini perlu di respon dengan meningkatkan luas lahan yang memiliki sertifikat lahan organik sehingga hasil produk dapat memiliki sertifikat sebagai produk organik. Meningkatkan produktifitas kopi yang memiliki nilai tinggi, *speciality coffee* diminati oleh pasar Jepang, kapasitas produksi kopi dengan *grade* tinggi ini perlu di tingkatkan. Mengusahakan pembebasan atau penurunan bea masuk, untuk meningkatkan daya saing produk *roasted bean* atau produk kopi instan yang mengandung gula, pemerintah Indonesia perlu meningkatkan atau mengadakan negosiasi dengan pemerintah Jepang untuk mendapatkan pembebasan atau penurunan tarif bea

masuk. (Djpen.kemendag.go.id/membership/data/files/d8353-kopi---Jepang.pdf, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Diakses pada 15 Mei 2018)

Dalam ekspor Indonesia ke Jepang yang bernilai US$ 23,6 miliar (statistic pemerintah Republik Indonesia) dan jumlah impor Indonesia dari Jepang bernilai US$ 6,5 miliar maka Jepang mengalami surplus besar dari impor Indonesia. Hubungan perekonomian antara Indonesia dan Jepang merupakan perjanjian yang memiliki giat khusus (*traty contract*) yaitu perjanjian yang memaparkan hak dan kewajiban bagi Negara-negara yang mengadakan perjanjian saja (Perjanjian Bilateral). Dalam bidang perdagangan sebelum adanya simulasi perdagangan tentu harus ada perundingan dimana kapan dan bagaimana, kedua pihak (Indonesia dan Jepang) melakukan perundingan tentang impor-ekspor khususnya dalam komoditi kopi dengan melihat konsekuensi yang dari yang sederhana dan rumit serta perundingan lemah baiknya untuk Indonesia maupun Jepang.

Jika perundingan tadi sudah di sampaikan dengan baik maka akan terjadi penandatanganan, jika pihak Indonesia dan Jepang telah menyetujui setiap hasil perundingan, maka langsung disertakan penandatanganan hingga tercapai kata mufakat diantara kedua Negara tersebut setelah itu terjadi penanaman saham atau proses ekspor komoditi kopi dan untuk penempatan bisa di tempatkan d Indonesia atau di Jepang. (http://www.id.emb-japan.go.jp/birelEco_id.html, http://www.kemendag.go.id, diakses pada 18 Maret 2018)

Dari uraian diatas, di sebutkan bahwa Jepang adalah salah satu Negara super power di dunia, hal ini disebabkan karena kekuatan ekonomi Jepang yang tinggi dan kepemilikan potensi militer yang baik dikendalikan oleh Amerika Serikat hal ini yang membuat posisi Jepang semakin kuat, hal ini juga membuat

Jepang memiliki posisi yang strategis untuk mendorong Indonesia sebagai salah satu mitra penting dalam konteks kerjasama bilateral khususnya dalam kerjasama ekspor dan impor.

Menurut Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno L,P Marsudi hubungan kerjasama ekonomi antara Indonesiadan Jepang adalah hubungan yang terjadi secara alami. Pada 20 September tahun 2016, pada Sidang Majelis Umum PBB ke-71 di New York, Amerika Serikat membahas berbagai proyek kerjasama investasi Jepang di Indonesia, membahas upaya peningkatan perdangangan dan investasi dalam konteks perundingan IJEPA khususnya mengenai akses pasar bagi produk pertanian komoditi kopi Indonesia di Jepang. Indonesia juga tetap dipandang penting bagi Jepang, Jepang menilai Indonesia sebagai pemimpin ASEAN sehingga, Indonesia memiliki posisi yang tinggi di ASEAN tak hanya sampai disitu bahkan sampai di tingkat Asia. Didukung dengan ekspor komoditi kopi Indonesia yang sekarang menjadi kebutuhan bagi masyarakat Jepang,karena pasar Indonesia yang begitu besar dianggap sebagaimitra perdagangan internasional yang strategis. (bppp.kemendag.go.id, Diakses pada 26 Mei 2018)

Dari penelitian yang telah dilakukan ada sekitar 80% kopi yang dihasilkan dari wilayah Gunung Tilu, Pangalengan, Kabupaten Bandung yang telah di ekspor ke Jepang. Total kopi yang diekspor sebanyak 80 ton dari total panen 100 ton beras biji kopi per musim panen. Kopi tersebut berasal dari petani yang bergabung di Koperasi Produsen Kopi Margamulya daerah setempat yang di ekspor khusus ke Jepang. Ketua Koperasi Margamuya, Aleh Setia Permana mengungkapkan, permintaan beras biji kopi dari luar Negeri khususnya dari Jepang tergolong sangat tinggi dibandingkan dengan dalam Negeri sendiri. Kemudian Aleh Setia

Permana juga menjelaskan kopi yang dieskpor ke Jepang terlebih dahulu di kirim ke Semarang, Jawa Tengah untuk di sortir kembali hingga menjadi kelas speciality sehingga memiliki kualitas yang baik untuk di ekspor ke Jepang. Penyortiran ini dilakukan dengan mesin sortasi yang mengatur biji kopi secara otomatis sesuai grade, kemudian kopi tersebut diekspor ke Jepang melalui PT. Taman Delta Indonesia di Kawasan Industri Terboyo, Semarang. (http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/14/p44ogs328permintaan-ekspor-kopi-gunung-tilu-ke-jepang-tinggi Di Akses 17 Maret 2018)

Periode ekspor dilakukan dalam rentang waktu bulan Juli hingga bulan Agustus, pengiriman yang dilakukan secara kelas reguler yaitu pengiriman yang di sortir ulang, bukan berarti Koperasi Margamulya tidak memiliki mesin sortasi sendiri, Koperasi Margamulya memiliki mesin dengan kapasitas menyortir lebih sedikit dan tidak sampai berpuluh-puluh ton, mesin sortasi yang dimiliki oleh Koperasi Margamulya ini tetap digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam Negeri, khususnya pengiriman ke kadai-kedai kopi dan restauran-restauran di dalam Negeri. Harga satu kilogram (Kg) biji kopi kelas reguler Koperasi Margamulya senilai Rp. 62.500. Sedangkan jika sudah masuk kelas speciality yang sudah siap di ekspor ke Jepangdi beri harga senila Rp. 95.000 per Kilogram (Kg) dengan perhitungan pendapatan tersebut, ketua Koperasi Margamulya ini memaparkan pengahasilan yang ia dapatkan setiap bulannya dengan omset sampai Rp. 500.000.000. (http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/ 14/ p4ogs328permintaan-ekspor-kopi-gunung-tilu-ke-jepang-tinggi Di Akses 17 Maret 2018)

Koperasi Margamulya memiliki sebanyak 200 petani aktif yang sekaligus berperan sebagai anggota Koperasi. Total luas lahan yang telah digarap oleh petani untuk penanaman kopi yaitu sekitar 250 hektare dimana setiap 50 hektare nya merupakan tanah milik per-orangan dan sisanya milik perhutani, sampai saat ini luas garapan sedang diusahakan agar terus bertambah menjadi sekita 300 hektare(http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/14/p44ogs328 permintaan-ekspor-kopi-gunung-tilu-ke-jepang-tinggi Di Akses 17 Maret 2018).

Produksi kopi Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yang perilaku petaninya berbeda dengan budidaya kopi di luar Negeri. Pada tahun 2012, Badan Karantina Jepang (BKJ) juga menahan 2 peti kemas berisi 36 ton kopi dari Indonesia yaitu kopi arabika Mandhailing, karena mengandung unsur aktif pestisida cypermenthrin melebihi ambang batas yang diizinkan. Unsur aktif pestisida cypermenthrin yang terkandung dalam kopi arabika tersebut sebesar 0.30 ppm, sementara ambang batas yang diizinkan di Jepang adalah sebanyak 0,05 ppm saja. Dalam menghadapi permasalahan ketentuan residu kimia ini, eksportir kopi Indonesia ke Jepang mengalami kesulitan, karena Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk kopi baru merumuskan aspek makro saja (unsur yang diperoleh dari penilaian kasat mata berdasarkan kadar cacat). Sedangkan aspek mikro yang tidak kasat mata belum dirumuskan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) dan memerlukan pemeriksaan laboratoriumyang dapat difasilitasi oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD). (http:// gaeki. or. id/ ekspor-kopi-ke-jepang-harus-lebih-hati-hati-okkp-d-siap-memfasilitasi/Di Akses 17 Maret 2018)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya potensi ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang yang menggeser posisi Brazil dan Vietnam yang tercatat sebagai Negara pengekspor kopi teratas ke Jepang. Hal ini dikarenakan luas perkebunan kopi di Indonesia cukup luas dan memiliki jenis kopi yang cukup baik walaupun tidak semua tanah adalah milik pertanian melainkan tanah milik rakyat biasa. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian, Kemeterian Perdagangan dan Kemeterian Pertanian saling bekerjasama dengan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesa (AEKI) demi mewujudkan proses ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang melalui intensifikasi lahan perkebunan kopi guna meningkatkan produktivitas pertani kopi di Indonesia. Dari keterangan tersebut, Indonesia kini menempatkan posisi sebagai Negara pengekspor komoditi kopi ke Jepang dengan urutan ketiga setelah Brazil dan Vietnam. (https://swa. co.id/swa/trends/management/indonesia-berpotensi-jadi-eksportir-kopi-terbesar-dunia Di Akses pada 19 Maret 2018)

Menteri Perindustrian Saleh Husain menjelaskan bahwa Indonesia harus mampu meningkatkan kembali produksi kopi yang tentunya dengan kualitas terbaik, agar mampu semakin menyaingi Brazil dan Vietnam. Menteri Perindustrian mengatakan bahwa Indonesia harus meningkatkan budaya minum kopi, hal ini bertujuan untuk mempromosikan peningkatan konsumsi kopi di dalam Negeri, hal sederhana ini tentu akan mendongkrak popularitas kopi untuk diekspor ke pasar Internasional hal ini bertujuan untuk senantiasa meningkatkan kesejahteraan seluruh rantai nilai perkopian Indonesia dari tingkat petani, industri dan juga penyedia jasa retail kopi. (https://swa.co.id/swa/trends/management

/indonesia-berpotensi-jadi-eksportir-kopi-terbesar-dunia Di Akses pada 19 Maret 2018)

Aneka jenis kopi yang ada di Indonesia juga perlu di asosiasikan, bukan hanya langsung keluar Negeri karena bisa saja masyarakat Indonesia sendiri belum mengenal sebarapa jauh prospek dan kualitas kopi di Indonesia, jika dilihat sampai dengan saat ini sudah sangat banyak kedai-kedai kopi yang tersebar luas di wilayah Indonesia, setiap sudut pusat perkotaan dan kota kecilpun sekarang banyak yang berminat sebagai pengolah kopi. Sistem penjualan kopi saat ini juga sangat beragam, pada umumnya masyarakat Indonesia semakin meningkatkan kreativitas produsen kopi guna meningkatkan kualitas kopi dipasar ekspor dengan menggunakan brand kopi asal Indonesia jika hal ini dilakukan tentu akan membawa keuntungan bagi Negara yakni peningkatan pendapatan devisa Negara.

Negara harus optimis akan adanya peningkatan devisa saat ini, karena lima dari sepuluh kopi terbaik di dunia berasal dari Indonesia maka dari itu, kulitas produktivitas kopi Indonesia harus senantiasa maju didukung dengan peran pemerintah yang sangat membantu dan memperhatikan kualitas komoditi kopi Indonesia yang akan di ekspor ke Jepang. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat nilai ekspor komoditi kopi Indonesia ke Jepang selama periode tahun 2015 yang mencapai sebesar US$ 579 juta, pada bulan Mei 2015 mengalami kenaikan sebesar US$ 92,26 juta (https://swa.co.id/swa/trends/management/ indonesia-berpotensi-jadi-eksportir-kopi-terbesar-dunia, Di Akses pada 19 Maret 2018).

Gabungan Eksportir Kopi Indonesia (GAEKI) telah memproyeksikan ekspor kopi yang akan tumbuh dua digit di tahun 2015, volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang di tahun 2015 mendapat peluang yang besar untuk menyentuh angka 400 ton, atau tumbuh sebanyak 10% dibandingkan tahun 2014 lalu sebesar 385 ton. (https://swa.co.id/swa/trends/management/indonesia-berpotensi-jadi-eksportir-kopi-terbesar-dunia Di Akses pada 19 Maret 2018)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu hal ini guna membantu peneliti dalam menambah ilmu kajian mengenai adanya Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Bidang Ekspor kopi, yang pertama menjadi acuan peneliti yaitu Cintia, dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung dibawah judul "Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Kopi ke Jepang pada Tahun 2011-2015". Dalam penelitian ini, penekanan upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor kopi ke Jepang dari mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, yang menjadi persamaan antara peneliti dan Cintia yaitu sama-sama membahas produk kopi, ekspor kopi serta mutu kopi yang ada di Indonesia. Sedangkan yang membedakan yaitu peneliti lebih menekankan pada bagaimana kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang sampai pada bidang ekspor.

Kemudian yang kedua yaitu penelitian milik Mohamad Lutfi Imanullah, dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung dengan judul "Impelementasi I-JEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement)" Pada Sektor Tenaga Kerja di Jawa Barat" dalam hal ini Mohamad Lutfi Imanullah dan peneliti sama-sama membahas mengenai adanya IJEPA yang sampai sejauh ini cukup

membantu perekonomian Negara Indonesia dengan perbandingan sama-sama menguntungkan kedua Negara (Indonesia-Jepang) sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu peneliti menekankan objek mengenai ekspor kopi antara Indonesia dan Jepang.

Terakhir penelitian milik Christian Nathanael Silwanus, dari Universitas Katolik Parahyangan Bandung dengan Judul "Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Bidang Ketenagalistrikan (2004-2014)". Persamaan yang ada yaitu persamaan membahas kerjasama yang terjadi antara Indonesia dan Jepang, dimana kerjasama ini mengalami pasang surut keuntungan dan kerugian antar Negara, sedangkan yang menjdi perbedaan yaitu objek yang telah diteliti. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti menunjukkan adanya pembaharuan pembahasan da masalah yang diteliti dalam kerjasama antara Indonesia dan Jepang dalam bidang ekspor kopi melalui IJEPA.

Dari uraian yang dikemukakan oleh peneliti, peneliti pada dasarnya tertarik akan budidaya kopi di Indonesia serta ingin mengkaji adanya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang melalui IJEPA khususnya dalam bidang ekspor kopi yang sudah terjalin sejak lama dan tentunya mengalami pasang surut dalam proses pengeskporan kopi. Dengan ini peneliti berkeinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai prospek kerjasama antara Indonesia dan Jepang yang saling menguntungkan diberbagai bidang, khususnya dalam bidang ekspor kopi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian dibawah judul : "Kerjasama Indonesia dan Jepang Melalui *Indonesia-*

Japan Economic Partnership Agremeent (IJEPA) Dalam Bidang Ekspor Kopi (2015-2017)".

Berikut ini ketertarikan peneliti dalam meneliti kerjasama tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional diantaranya:

1. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, yaitu mata kuliah yang mempelajari mengenai adanya hubungan diplomatik antar Negara, kerjasama internasional, termasuk kerjasama yang dilakukan oleh Jepang yang masuk dalam kawasan Asia Tenggara.
2. Organisasi Internasional, mata kuliah ini mempelajari tentang bagaimana suatu Negara menjalani kerjasama berupa organisasi untuk mencapai kerjasama internasional yang terjalin antar Negara.
3. Studi Strategis, mata kuliah ini mempelajari mengenai bagaimana suatu Negara bekerjasama dengan Negara lain demi mencapai tujuan nasional masing-masing Negara.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas. Maka peneliti menarik rumusan masalah dari fenomena kerjasama diatas sebagai berikut: "Bagaimana kerjasama Indonesia dan Jepang melalui IJEPA dalam bidang ekspor kopi".

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam ekspor kopi ke Jepang melalui IJEPA?

2. Kendala-kendala apa saja yang hadapi oleh pemerintah Indonesia dalam ekspor kopi ke Jepang melalui IJEPA?
3. Bagiamana hasil kerjasama Indonesia dan Jepang (IJEPA) dalam bidang ekspor kopi dan prospek ekspor komoditas kopi Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu tidak menjabarkan permasalahan diluar perkembangan kerjasama perkembangan ekonomi antara Indonesiadan Jepang, peneliti fokus kepada bagaimana Kerjasama antara Indonesia dan Jepang serta menganilisis Kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dan Jepang yang di lakukan dalam Bidang Ekspor kopi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 2015 hingga 2017 karena selama periode ini IJEPA mengalami *General Review* yaitu upaya perluasan akses pasar produk potensial dengan mengupayakan penurunan tarif bea masuk ke pasar Jepang, kemudian *review* yang di lakukan pada tahun 2017 berkaitan dengan dampak implementasi IJEPA terhadap kinerja perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang.Hal ini mempermudah peneliti dalam mendapatkan dan menganalisis data ekspor kopi ke Jepang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka maksud dari penelitian ini yaitu mengetahui serta mempelajari tentang bagaimana Kerjasama Indonesia dan Jepang khususnya dalam bidang ekspor kopi serta untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan

Internasional yaitu mahasiswa yang mempelajari tentang Hubungan Kerjasama Indonesia dan Jepang khususnya di bidang ekspor kopi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prospek kerjasama yang terjadi antara Indonesia dan Jepang khususnya dalam bidang ekspor kopi.
2. Untuk mengetatuhi kendala apa saja yang dialami oleh kedua pemerintah dalam menanggulangi permasalahan ekspor kopi ke Jepang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan terhadap studi Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang kerjasama yang dilakukan antar Negara Indonesia dan Jepang guna menambah wawasan mengenai bagaimana kerjasama Internasional Indonesia dan Jepang melalui IJEPA dalam bidang ekspor kopi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pembelajaran dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, menjadi ilmu yang baru seta menjadi informasi yang dapat diminati baik dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat umum